

BAB IV ANALISIS PANDANGAN ADIAN HUSAINI TERHADAP GERAKAN LIBERALISME AGAMA

A. Pandangan Adian Husaini Terhadap Gerakan Liberalisme Agama

1. Definisi Liberalisme Agama

Pemikiran liberal (*liberalisme*) adalah satu nama di antara nama-nama untuk menyebut ideologi Dunia Barat yang berkembang sejak masa Reformasi Gereja dan Renaissans yang menandai berakhirnya abad pertengahan. Disebut Liberal, yang secara harfiah berarti “bebas dari batasan” (*free from restraint*), karena liberalisme menawarkan konsep kehidupan yang bebas dari pengawasan gereja dan raja. Istilah liberalisme berasal dari bahasa Latin, *Liber*, yang artinya ‘bebas’ atau ‘merdeka’.¹

Dalam sejarah awal kemunculannya, Liberalisme dimaknai sebagai pembebasan masyarakat dari cengkeraman kekuasaan Gereja, yang sangat kuat dan hegemoni di Zaman Pertengahan. Proses berikutnya bukan saja dalam bidang sosial-politik, tetapi juga menyangkut metodologi pemahaman keagamaan. Misalnya, muncul pemikiran Yahudi Liberal (Liberal Judaism), dengan tokohnya Abraham Geiger.² Begitu juga merebaknya pemikiran teologi liberal dalam dunia Kristen. Proses sekularisasi-liberalisasi agama, kemudian di globalkan dan dipromosikan ke agama-agama lainnya, termasuk Islam.

¹ Syamsuddin Arif, *Orientalis & Diabolisme Pemikiran*, Jakarta, Gema Insani, 2008. Hlm 76

² Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal*, Jakarta, Gema Insani, 2006. Hlm 29

Salah satu yang mendorong terjadinya Liberalisasi pada Gereja adalah Martin Luther, Luther melakukan pemberontakan karena praktik jual beli surat pengampunan dosa. Pada 31 Oktober 1517, Martin Luther (1483-1546) memberontak pada kekuasaan Paus dengan cara menempelkan 95 poin pernyataan di pintu gerejanya, di Jerman. Ia menentang praktik penjualan pengampunan dosa oleh pemuka gereja.³

Sedangkan Liberalisme dalam urusan agama berarti kebebasan menganut, meyakini, dan mengamalkan apa saja, sesuai kecenderungan, kehendak, dan selera masing-masing. Bahkan lebih jauh dari itu, Liberalisme mereduksi agama menjadi urusan privat (pribadi). Artinya konsep amar ma'ruf maupun nahi mungkar bukan saja dinilai tidak relevan, bahkan dianggap bertentangan dengan semangat liberalisme agama. Asal tidak merugikan pihak lain, orang berzina tidak boleh dihukum, apalagi jika dilakukan atas dasar suka sama suka, menurut prinsip ini. Karena menggusur peran agama dan otoritas wahyu dari wilayah politik, ekonomi, maupun sosial, aka tidak salah jika Liberalisme sama dengan sekularisme.

Dalam pandangan Adian Husaini, Liberalisme Agama yakni menjadikan agama sebagai bagian dari sejarah. Agama harus tunduk kepada perubahan sejarah. Agama apapun, termasuk Islam. Sebab, menurut pandangan Liberal tidak ada yang tetap di dunia ini, kecuali perubahan itu sendiri, satu pandangan yang tentu sangat berbeda

³ Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal...* Hlm 37

dengan pandangan Islam yang telah menegaskan bahwa Islam adalah agama wahyu, agama yang telah sempurna sejak awal, dan agama yang tidak tunduk oleh sejarah.

Liberalisme Agama, menurut Binder, adalah memperlakukan agama sebagai pendapat. Karenanya mentolerir keanekaragaman dalam bidang yang justru diyakini hitam putih oleh kaum tradisional. Menurutnya, agama dan politik boleh jadi tidak tergolong sebagai dua realitas hidup yang berlainan, namun keduanya tidak bisa dipahami secara persis. "Agama dapat diserap melalui nurani, sedangkan politik dipahami menggunakan nalar. Dengan sudut pandangan yang demikianlah maka apapun yang tidak bisa dinalar akan disisihkan dari wacana politik rasional".⁴

Tapi menurutnya, pemisahan agama dan politik ini belum berjalan mulus dan di banyak tempat keduanya masih tetap menyatu. Dalam bab pendahuluannya, Binder menyatakan, "Lagi pula, prinsip pemisahan gereja dan pemerintahan baru diterima sebatas kata-kata, belum dalam prakteknya oleh Kristen Barat."⁵

2. Liberalisme dalam Agama Islam

Islam Liberal merupakan dua frasa yang terdiri dari dua kata yaitu Islam dan Liberal. Secara etimologi atau bahasa, kata Islam berarti *Al-Istislam* (berserah diri), *As-Salamah* (suci bersih), *As-Salam*

⁴ Adian Husaini, Nuim Hidayat, *ISLAM LIBERAL SEJARAH, KONSEPSI, PENYIMPANGAN, DAN JAWABANNYA*,... Hlm. 22

⁵ Adian Husaini, Nuim Hidayat, *ISLAM LIBERAL, SEJARAH, KONSEPSI, PENYIMPANGAN, DAN JAWABANNYA*,... Hlm 23

(selamat dan sejahtera), *As-Silmu* (perdamaian), dan *Sullam* (tangga, bertahap, atau taddaru). Sedangkan secara terminologi atau istilah, Islam diartikan sebagai wahyu yang berisi ketauhidan dan keesaan Allah Swt. Yang diturunkan kepada Rasulullah Saw, sebagai utusannya yang terakhir, berisi ajaran tentang segala aspek kehidupan dan berlaku ke semua umat manusia.⁶

Islam Liberal dalam konteks ini diartikan sebagai Islam yang berpikir bebas, luas, dan terbuka yang muncul karena adanya kebebasan berfikir untuk mendorong kemajuan sosial dan memelihara nilai-nilai Islam agar dapat disesuaikan dengan kondisi masyarakat. Charles Kurzman menyatakan bahwa Islam Liberal dapat diartikan sebagai Islam yang masih menggunakan kombinasi antara kebiasaan-kebiasaan daerah setempat misalnya menghormati orang-orang yang dianggap suci, menghormati ruh-ruh, tradisi musikal, perayaan tahun baru. Islam yang lebih mengutamakan kebebasan berfikir, menekankan pada nalar. Kajian-kajian Islam yang telah ada kemudian diubah kembali disesuaikan dengan perkembangan zaman.

⁶ Misbahuddin Jamal, *"Konsep Al-Islam Dalam Al-Qur'an"*, Al-Ulum, 2011, Hlm. 285

Seperti yang telah diketahui bahwa gerakan Islam Liberal mulai berkembang pesat ketika muncul kelompok Jaringan Islam Liberal atau JIL. Gerakan ini berusaha untuk meneruskan perjuangan tokoh terdahulu yang juga memiliki misi yang sama yaitu ingin Islam menjadi lebih modern dan maju. Tokoh tersebut adalah Nurcholis Madjid. Gagasan-gagasan yang dikemukakan oleh Nurcholis Madjid tidak dapat dipisahkan dari pengaruh Hegemoni Barat terhadap pemikiran Islam.

Adian Husaini adalah tokoh yang sangat memberikan perhatian khusus terhadap gerakan Islam Liberal ini, beliau menolak keberadaan Islam Liberal karena tidak sesuai dengan sejarah dan konsep teologi Islam yang terkandung dalam wahyu. Selain itu, keberadaan Islam Liberal yang merupakan bentuk hegemoni Barat akan berdampak pada rusaknya aqidah dari umat Islam. Sehingga Adian Husaini berupaya untuk menolak Islam Liberal.

Pandangan Adian Husaini terhadap penolakannya terhadap Gerakan Islam Liberal ini dilakukan dengan berbagai cara misalnya melalui dakwah dan penerbitan buku-buku yang berisi tentang pemikirannya yang menolak keberadaan Islam Liberal. Adapun pandangan Adian Husaini yang menolak Islam Liberal terangkum dalam point-point berikut:

1. Pluralisme Agama

Pluralisme agama menjadi salah satu program pokok liberalisasi Islam di Indonesia. Pluralisme agama ini menjadi program yang telah dilakukan oleh agama Kristen sebelumnya dan sejumlah tokoh di Indonesia berusaha untuk menerapkan pluralisme agama dalam lingkup agama Islam. Akan tetapi tidak semua umat Islam setuju dengan program tersebut Adian Husaini menjadi salah satu tokoh yang menolak diterapkannya gagasan pluralisme agama dalam Islam. Hal ini disebabkan karena pluralisme agama dinilai tidak tepat untuk diterapkan dalam agama Islam karena terdapat perbedaan kondisi teologis dan sejarah antara Islam dan Kristen.⁷

Adian Husaini menilai bahwa penyebaran paham Pluralisme agama kepada umat Islam sebagai bagian dari upaya Barat untuk melakukan hegemoni terhadap nilai-nilai Islam untuk melemahkan keyakinan umat Islam terhadap ajaran agama Islam.

2. Sekularisme

Sekularisme merupakan paham yang menginginkan adanya pemisahan antara urusan agama dengan urusan duniawi. Kemunculan gagasan sekularisme ini tidak dapat dilepaskan dari peran Nurcholis Madjid. Pada tahun 1970 Nurcholis Madjid mengungkapkan gagasan sekularisme yang berupaya untuk membedakan antara "sekularisasi" dan "sekularisme".

⁷ Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat...* Hlm. 344

Menurut Adian Husaini, sekularisme ini tidak dapat diterapkan dalam Islam karena terdapat perbedaan besar dalam sejarah peradaban dan pemikiran Islam dan Kristen. Pengalaman sejarah dan trauma Barat terhadap hegemoni gereja Kristen mengharuskan dilakukannya sekularisasi di Barat. Sedangkan Islam tidak mengalami hal yang semacam itu. Islam tidak mengalami permasalahan tentang kitab suci dan teologis sebagaimana yang dialami oleh Kristen. Sehingga sangat tidak tepat apabila para cendekiawan Muslim tetap menyerukan adanya sekularisasi dalam Islam. Adanya sekularisme dalam Islam ini memiliki dampak yang besar terhadap penggunaan syariat Islam dalam kehidupan bernegara.⁸

Dari uraian di atas pandangan Adian Husaini mengenai Gerakan Islam Liberal ini, dapat di pahami bahwa konsep Islam Liberal menurut Adian Husaini, adalah sebuah cara Barat untuk mempengaruhi pola pikir umat Islam agar supaya dapat melemahkan keyakinan umat Islam, dan menghancurkan ajaran Islam dari dalam tubuh Islam sendiri. Adian Husaini juga menolak segala jenis produk pemikiran Liberalisme yang mana terdapat paham pluralisme dan sekularisme di dalamnya.

Pluralisme agama menjadi salah satu program pokok liberalisasi Islam di Indonesia. Pluralisme agama ini menjadi program yang telah dilakukan oleh agama Kristen sebelumnya dan sejumlah

⁸ Adian Husaini, Nuim Hidayat, *Islam Liberal: Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan, dan Jawabannya*,... Hlm. 84

tokoh di Indonesia berusaha untuk menerapkan pluralisme agama dalam lingkup agama Islam. Akan tetapi tidak semua umat Islam setuju dengan program tersebut Adian Husaini menjadi salah satu tokoh yang menolak diterapkannya gagasan pluralisme agama dalam Islam. Hal ini disebabkan karena pluralisme agama dinilai tidak tepat untuk diterapkan dalam agama Islam karena terdapat perbedaan kondisi teologis dan sejarah antara Islam dan Kristen

Adian Husaini menilai bahwa penyebaran paham Pluralisme agama kepada umat Islam sebagai bagian dari upaya Barat untuk melakukan hegemoni terhadap nilai-nilai Islam untuk melemahkan keyakinan umat Islam terhadap ajaran agama Islam.

Sekularisme merupakan paham yang menginginkan adanya pemisahan antara urusan agama dengan urusan duniawi. Kemunculan gagasan sekularisme ini tidak dapat dilepaskan dari peran Nurcholis Madjid. Pada tahun 1970 Nurcholis Madjid mengungkapkan gagasan sekularisme yang berupaya untuk membedakan antara "sekularisasi" dan "sekularisme".

Menurut Adian Husaini, sekularisme ini tidak dapat diterapkan dalam Islam karena terdapat perbedaan besar dalam sejarah peradaban dan pemikiran Islam dan Kristen. Pengalaman sejarah dan trauma Barat terhadap hegemoni gereja Kristen mengharuskan dilakukannya sekularisasi di Barat. Sedangkan Islam tidak mengalami

hal yang semacam itu. Islam tidak mengalami permasalahan tentang kitab suci dan teologis sebagaimana yang dialami oleh Kristen. Sehingga sangat tidak tepat apabila para cendekiawan Muslim tetap menyerukan adanya sekularisasi dalam Islam. Adanya sekularisme dalam Islam ini memiliki dampak yang besar terhadap penggunaan syariat Islam dalam kehidupan bernegara.

Jadi, dari uraian pandangan Adian Husaini tersebut mengenai Islam Liberal, dapat ditarik benang merah nya bahwasanya segala bentuk hegemoni yang dilakukan oleh Barat semata-mata hanyalah untuk melemahkan keyakinan umat Islam kepada ajaran agama nya sendiri dan berusaha untuk menghancurkan doktrin ajaran Islam dengan memodifikasi segala bentuk pemikiran Islam agar dapat sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu, segala bentuk produk pemikiran barat seperti Pluralisme dan Sekularisme menurut Adian Husaini, tidak dapat diterapkan dalam pemikiran Islam dikarenakan faktor teologis dan sejarah yang tidak sesuai dengan apa yang terjadi di dunia Barat.

3. Liberalisme dalam Agama Katolik

Di dalam dogma ajaran Katolik pada Kitab Kejadian 19:4-11, “diceritakan tentang hukuman Tuhan terhadap kaum Sodom dan Gomorah”. Pada umumnya, kaum Kristen dalam hal ini Katolik memahami, bahwa homoseksual adalah penyebab kaum itu

dihancurkan oleh Tuhan. Akan tetapi, para teolog Kristen juga berlomba-lomba membuat tafsiran baru, agar praktik maksiat itu disahkan oleh Gereja.

Tokoh-tokoh Gereja pada awal Kristen, seperti Clement of Alexandria, St. John Chrysostom, St. Augustine, mengutuk perbuatan homoseksual. Augustine menulis: "prilaku memalukan sebagaimana yang dilakukan di Sodom haruslah tetap dibenci dan dihukum di manapun, selamanya. Seandainya semua bangsa hendak melakukan hal itu, mereka sama bersalahnya di mata hukum Tuhan dan sekaligus tetap melarang kaum lelaki untuk melakukan hal ini (homoseksualitas)." Tahun 1975, Vatikan mengeluarkan Doktrin "*The Vatican Declaration on Social Ethics*", yang hanya mengakui praktik homoseksual dan menolak pengesahan homoseksual. St. Thomas menyebut Sodomi sebagai "*contra naturam*", artinya, bertentangan dengan sifat asli manusia.

Tetapi, sebagian teolog Kristen pendukung homoseksual kemudian membuat tafsiran lain, John J. McNeill SJ, misalnya, menulis buku *The Church and the Homosexual* memberikan justifikasi moral terhadap praktik homoseksual. Menurut dia, Tuhan menghukum kaum Sodom dan Gomorah, bukan karena praktik homoseksual, tetapi karena ketidaksopanan penduduk kota itu terhadap Tamu Lot. Kaum Liberal Katolik mendirikan sebuah kelompok gay bernama "Dignuty" yang mengajarkan, bahwa praktik homoseksual tidak bertentangan

dengan ajaran Kristus. Teolog lain, Gregory Baum, menyatakan: “Jika kaum homoseks bisa menghidupkan cinta, maka cinta homoseksual tidaklah bertentangan dengan naluri manusia. Tahun 1976, dalam pertemuan tokoh-tokoh gereja di Minneapolis, AS, dideklarasikan, bahwa kaum homoseks adalah anak-anak Tuhan.⁹

Adian Husaini memandang gerakan Liberalisme pada agama Katolik ini, yaitu menurutnya, logika kaum sekular di Barat yang enggan berpegang kepada agamanya ini sebenarnya sederhana. Karena homoseksual sudah menjadi kenyataan yang dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat Barat, maka untuk memberikan legitimasinya, tidak jarang mereka harus merekayasa ajaran agama agar sesuai dengan tuntutan zaman, agar Kristen tetap relevan untuk kaum homoseks, agar homoseksual sudah dipersepsikan oleh para pendukungnya sebagai gaya hidup modern. Maka dunia Kristen semakin terpukul ketika media massa membongkar ribuan kasus pedofilia (pelecehan seksual terhadap anak-anak) yang dilakukan oleh para tokoh Gereja. Seolah-olah kemunafikan itu terbongkar, dimana tokoh-tokoh agama yang “tidak kawin” dan punya hak memberikan pengampunan dosa, ternyata melakukan tindakan keji dengan menzinai anak-anak.

Pada 27 Februari 2004, *The Associated Press wire* menyiarkan

⁹ Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal*, ... Hlm. 5

satu tulisan berjudul *The Studies Cite Child Sex Abuse by 4 Percent of Priests*, oleh Laurie Goodstem, yang menyebutkan, pelecehan seksual terhadap anak-anak dilakukan oleh 4 persen pastur Gereja Katolik. Setelah tahun 1970, 1 dari 10 pastur akhirnya tertuduh melakukan pelecehan seksual itu. Dari tahun 1950 sampai 2002, sebanyak 10.667 anak-anak dilaporkan menjadi korban pelecehan seksual oleh 4.392 pastur. Studi ini dilakukan oleh *The American Catholic Bishops* tahun 2002 sebagai respon terhadap tuduhan adanya penyembunyian kasus-kasus pelecehan seksual yang dilakukan para tokoh Gereja.¹⁰

Puncak kehebohan dalam kasus seksual di kalangan Gereja adalah ketika pada November 2003, Gereja Anglikan di New Hampshire mengangkat Gene Robinson, seorang homoseks, menjadi Uskup. Maka gerakan kaum homoseks dengan resmi dapat legitimasi dari Gereja sesuatu praktik maksiat yang dikutuk dalam Bible dan selama ratusan tahun dipertahankan, akhirnya tidak mampu dibendung karena mendapatkan legitimasi agama.

Terpilihnya Gene Robinson sebagai tokoh penting dalam Gereja bisa dikatakan sebagai satu puncak kesuksesan gerakan liberalisasi di dunia Kristen. Mereka berhasil mengganti satu ketentuan yang sangat tegas di dalam Bible, yang mengutuk perbuatan homoseksual. Dalam Kitab Imamat 20:13 disebutkan: "Bila seorang laki-laki tidur dengan laki

¹⁰ Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal, ...* Hlm. 6

-laki secara orang bersetubuh dengan perempuan, jadi keduanya melakukan suatu kekejian, pastilah mereka dihukum mati dan darah mereka tertimpa kepada mereka sendiri.”

Menurut Adian Husaini, jika zina yang jelas-jelas merupakan tindakan jahat telah dihalalkan, adalah sangat sulit menemukan logika yang mengharamkan praktik homoseksual, ketika masyarakat sudah menganggap bahwa homoseksual adalah hak individu yang harus dihormati, sebagaimana masyarakat menganggap orang yang berzina dan “kumpul kebo” adalah hak individualnya yang tidak boleh dicampuri oleh orang lain atau negara sekalipun. Logika kebebasan individu yang ada pada masyarakat Barat telah menjebak masyarakat itu sendiri, karena telah menerapkan pemikiran sekuler yang mana memisahkan negara dengan agama.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa perilaku homoseksual yang terjadi pada agama Katolik tidak terlepas dari para pimpinan Gereja yang terlibat dalam perilaku moral yang menyesatkan ini, untuk itu Adian Husaini memandang gerakan Liberalisme pada agama Katolik ini, yaitu menurutnya, logika kaum sekular di Barat yang enggan berpegang kepada agamanya ini sebenarnya sederhana.

Karena homoseksual sudah menjadi kenyataan yang dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat Barat, maka untuk memberikan legitimasinya, tidak jarang mereka harus merekayasa

ajaran agama agar sesuai dengan tuntutan zaman, agar Kristen tetap relevan untuk kaum homoseks, agar homoseksual sudah dipersepsikan oleh para pendukungnya sebagai gaya hidup modern. Maka dunia Kristen semakin terpukul ketika media massa membongkar ribuan kasus pedofilia (pelecehan seksual terhadap anak-anak) yang dilakukan oleh para tokoh Gereja. Seolah-olah kemunafikan itu terbongkar, dimana tokoh-tokoh agama yang “tidak kawin” dan punya hak memberikan pengampunan dosa, ternyata melakukan tindakan keji dengan menzinai anak-anak.

Jadi, benang merah yang dapat diambil dari pandangan Adian Husaini terhadap Gerakan Katolik Liberal adalah, jika zina yang jelas-jelas merupakan tindakan jahat telah dihalalkan, adalah sangat sulit menemukan logika yang mengharamkan praktik homoseksual, ketika masyarakat sudah menganggap bahwa homoseksual adalah hak individu yang harus dihormati, sebagaimana masyarakat menganggap orang yang berzina dan “kumpul kebo” adalah hak individualnya yang tidak boleh dicampuri oleh orang lain atau negara sekalipun. Logika kebebasan individu yang ada pada masyarakat Barat telah menjebak masyarakat itu sendiri, karena telah menerapkan pemikiran sekuler yang mana memisahkan negara dengan agama.

4. Liberalisme dalam Agama Protestan

Di dalam konteks Liberalisme agama, dunia pemikiran Barat

dalam hal ini dominasi keilmuan sekular Barat yang mengarah pada kehancuran umat manusia. Menurut al-Attas, bagi Barat, kebenaran fundamental dari agama dipandang sekedar teoritis. Kebenaran absolut dinegasikan dan nilai-nilai relatif diterima. Tidak ada satu kepastian, konsekuensinya adalah penegasan Tuhan dan akhirat dan menempatkan manusia sebagai satu-satunya yang berhak mengatur dunia. Manusia akhirnya dituhankan dan Tuhan pun dimanusiakan.

Dalam kasus Liberalisme pemikiran yang terjadi pada teologi Kristen, problem moral terus mengguncang dan memicu kontroversi hebat di Barat hingga saat ini. Kalangan Gereja Kristen, kini diguncang hebat dalam soal penentuan batas-batas moral soal homoseksualitas. Homoseksualitas yang berabad-abad dicap sebagai praktik kotor dan maksiat, oleh agama-agama, justru kemudian diakui sebagai praktik yang manusiawi dan harus dihormati sebagai bagian dari penghormatan HAM. Pemimpin Gereja semakin terdesak opininya, karena sebagian pemuka Kristen dan cendekiawannya pun bukan saja mendukung bahkan telah menjadi pelaku homoseksual atau lesbianisme.

Dalam pandangan Adian Husaini, gerakan Liberalisme yang terjadi pada Kristen terdapat beberapa point penting yang melatarbelakangi nya, yaitu:¹¹

¹¹ Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi*

1. Problem Sejarah Kristen

Sejarah Kekristenan, kata Bernard Lewis, banyak diwarnai dengan perpecahan (skisma) dan kekafiran (heresy), dan dengan konflik antar kelompok yang berujung pada peperangan atau penindasan. Sejarah bermula sejak zaman Konstantin Agung, dimana terjadi konflik antara Gereja Konstantinopel, Antioch, dan Alexandria. Lalu, antara Konstantinopel dan Roma; antara Katolik dan Protestan dan antara berbagai sekte dalam Kristen. Akibat dari konflik tersebut, maka muncul kalangan Kristen yang berpikir, bahwa kehidupan toleran antar kelompok masyarakat hanya mungkin dilakukan jika kekuasaan Gereja untuk mengatur politik dihilangkan, begitu juga campur tangan negara terhadap Gereja.

Ketika melakukan berbagai bentuk kekejaman itu, Gereja bertindak sebagai wakil Tuhan, dan mengatasnamakan Tuhan. Karena itu, kesalahan yang dilakukan Gereja adalah kesalahan pada agama itu sendiri. Ini berbeda dengan Islam, yang tidak mengenal institusi kekuasaan agama (Teokrasi), sebagaimana yang terjadi pada sejarah Kristen. Para pemimpin Gereja diakui haknya untuk mengampuni dosa manusia, di dalam Islam tak ada seorang pun berhak memberikan ampunan terhadap orang lain.

Salah satu yang mendorong Martin Luther melakukan

pemberontakan terhadap Paus adalah praktik jual beli surat pengampunan dosa. Pada 31 Oktober 1517, Martin Luther (1483-1546) memberontak pada kekuasaan Paus dengan cara menempelkan 95 poin pernyataan di pintu gerejanya, di Jerman.

2. Problem Teks Bible

Problem ini berkaitan dengan otentisitas teks Bible dan makna yang terkandung di dalamnya. Ada sebagian kalangan yang dengan gegabah mencoba menyamakan antara Al-Qur'an dengan Bible, dengan menyatakan, bahwa semuanya Kitab suci, dan semuanya mukjizat. Padahal kalangan ilmuwan Barat yang jeli, bisa membedakan antara kedua Kitab agama itu.

Hebrew Bible (Kristen menyebutnya Perjanjian Lama), misalnya, hingga kini masih merupakan misteri, Richard Elliot Friedman dalam bukunya, *Who Wrote the Bible*, menulis, bahwa hingga kini siapa yang sebenarnya menulis Kitab ini masih merupakan misteri. Ia menulis, "Adalah sebuah fakta yang mengherankan bahwa kita tidak pernah tahu secara pasti siapa yang telah membuat buku itu yang telah menjalankan peran penting dalam peradaban kita.

Di Perjanjian Baru juga menghadapi banyak problem otentisitas teks, Profesor Bruce M. Metzger, guru besar bahasa Perjanjian Baru di Princeton Theological Seminary, menulis beberapa buku tentang teks Perjanjian Baru. Satu bukunya berjudul *The Text of the New*

Testament: Its Transmission, Corruption, and Restoration". Dalam bukunya ia menuliskan di pembukaan , ia menjelaskan ada dua kondisi yang selalu dihadapi oleh penafsir Bible, yaitu (1) tidak adanya dokumen Bible yang original saat ini, dan (2) bahan-bahan yang ada pun sekarang ini bermacam-macam, berbeda satu dengan lainnya.¹²

3. Problem Teologi Kristen

Dr. C. Groenen Ofm, seorang teolog Belanda, mencatat, "Seluruh permasalahan kristologi di dunia Barat berasal dari kenyataan bahwa di dunia Barat, Tuhan menjadi satu problem". Setelah membahas perkembangan pemikiran tentang Yesus Kristus (Kristologi) dari para pemikir dan teolog Kristen yang berpengaruh, ia sampai pada kesimpulan, bahwa kekacauan para pemikir Kristen di dunia Barat hanya mencerminkan kesimpangsiuran kultural di Barat. "Kesimpangsiuran itu merupakan akibat sejarah kebudayaan dunia Barat," tulis Groenen.

Sepanjang sejarah peradaban Barat, terjadi banyak persoalan serius dalam perdebatan teologis. Di zaman pertengahan, rasio harus disubordinasikan kepada kepercayaan Kristen. Akal dan filosofi di zaman pertengahan tidak digunakan untuk mengkritisi atau menentang doktrin-doktrin kepercayaan Kristen, tetapi digunakan untuk mengklarifikasi, menjelaskan, dan menunjangnya. Sejumlah ilmuwan

¹² Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal...* Hlm. 43

seperti Saint Anselm, Abelard, dan Thomas Aquinas mencoba memadukan antara akal dan teks Bible.

Problem Teologis Kristen, problem teks Bible, dan juga pengalaman Barat yang traumatis terhadap hegemoni gereja selama ratusan tahun telah membentuk sikap "traumatis" mereka terhadap Kristen. Cara pandang terhadap agama yang lahir dari peradaban Barat adalah konsep yang traumatis terhadap agama. Dari sinilah muncul salah satu produk dari liberalisme yaitu sekularisasi, yang meskipun tidak membunuh agama, tetapi menempatkan agama pada pojok kehidupan yang sempit. Agama ditempatkan dalam wilayah personal dan membatasi wilayah kekuasaan mereka.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa keberadaan gerakan Liberal yang ada pada agama Protestan tidak dapat terelakkan dari sejarah agama tersebut yang mana terdapat beberapa point penting menurut pandangan Adian Husaini yang melatar belakangi terjadinya Liberalisme agama tersebut, yaitu :

Problem Sejarah Kristen, yang mana banyak diwarnai dengan perpecahan (skisma) dan kekafiran (heresy), dan dengan konflik antar kelompok yang berujung pada peperangan atau penindasan. Sejarah bermula sejak zaman Konstantin Agung, dimana terjadi konflik antara Gereja Konstantinopel, Antioch, dan Alexandria. Lalu, antara Konstantinopel dan Roma; antara Katolik dan Protestan dan antara

berbagai sekte dalam Kristen. Akibat dari konflik tersebut, maka muncul kalangan Kristen yang berpikir, bahwa kehidupan toleran antar kelompok masyarakat hanya mungkin dilakukan jika kekuasaan Gereja untuk mengatur politik dihilangkan, begitu juga campur tangan negara terhadap Gereja.

Ketika melakukan berbagai bentuk kekejaman itu, Gereja bertindak sebagai wakil Tuhan, dan mengatasnamakan Tuhan. Karena itu, kesalahan yang dilakukan Gereja adalah kesalahan pada agama itu sendiri. Salah satu yang mendorong Martin Luther melakukan pemberontakan terhadap Paus adalah praktik jual beli surat pengampunan dosa. Pada 31 Oktober 1517, Martin Luther (1483-1546) memberontak pada kekuasaan Paus dengan cara menempelkan 95 poin pernyataan di pintu gerejanya, di Jerman.

Problem Teks Bible, Problem ini berkaitan dengan otentisitas teks Bible dan makna yang terkandung di dalamnya. Hebrew Bible (Kristen menyebutnya Perjanjian Lama), misalnya, hingga kini masih merupakan misteri, Richard Elliot Friedman dalam bukunya, *Who Wrote the Bible*, menulis, bahwa hingga kini siapa yang sebenarnya menulis Kitab ini masih merupakan misteri. Ia menulis, "Adalah sebuah fakta yang mengherankan bahwa kita tidak pernah tahu secara pasti siapa yang telah membuat buku itu yang telah menjalankan peran penting dalam peradaban kita.

Di Perjanjian Baru juga menghadapi banyak problem otontisitas teks, Profesor Bruce M. Metzger, guru besar bahasa Perjanjian Baru di Princeton Theological Seminary, menulis beberapa buku tentang teks Perjanjian Baru. Satu bukunya berjudul *"The Text of the New Testament: Its Transmission, Corruption, and Restoration"*. Dalam bukunya ia menuliskan di pembukaan, ia menjelaskan ada dua kondisi yang selalu dihadapi oleh penafsir Bible, yaitu (1) tidak adanya dokumen Bible yang original saat ini, dan (2) bahan-bahan yang ada pun sekarang ini bermacam-macam, berbeda satu dengan lainnya.¹³

Problem Teologi Kristen, Dr. C. Groenen Ofm, seorang teolog Belanda, mencatat, "Seluruh permasalahan kristologi di dunia Barat berasal dari kenyataan bahwa di dunia Barat, Tuhan menjadi satu problem". Setelah membahas perkembangan pemikiran tentang Yesus Kristus (Kristologi) dari para pemikir dan teolog Kristen yang berpengaruh, ia sampai pada kesimpulan, bahwa kekacauan para pemikir Kristen di dunia Barat hanya mencerminkan kesimpangsiuran kultural di Barat. "Kesimpangsiuran itu merupakan akibat sejarah kebudayaan dunia Barat," tulis Groenen.

Di dalam sejarah mencatat, Di zaman pertengahan, rasio harus disubordinasikan kepada kepercayaan Kristen. Akal dan filosofi di zaman pertengahan tidak digunakan untuk mengkritisi atau menentang

¹³ Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal,...* Hlm. 43

doktrin-doktrin kepercayaan Kristen, tetapi digunakan untuk mengklarifikasi, menjelaskan, dan menunjangnya. Sejumlah ilmuwan seperti Saint Anselm, Abelard, dan Thomas Aquinas mencoba memadukan antara akal dan teks Bible. Cara pandang Barat yang traumatis terhadap agama menjadi salah satu problem yang terjadi dalam ajaran Protestan ini dikarenakan hegemoni Gereja yang selama ratusan tahun mengekang kehidupan mereka yang seolah-olah Gereja memiliki hak atas apa saja yang dilakukan oleh umatnya.

Jadi, dapat ditarik kesimpulan dari pandangan Adian Husaini terhadap gerakan Protestan Liberal ini, bahwasanya terciptanya beragam gerakan dan aliran pemikiran yang ada pada Protestan tidak dapat dipungkiri dari adanya sejarah yang mencatat tentang problem yang melatarbelakangi terciptanya banyak pemberontakan dan beragam pemikiran atas doktrin yang ada pada ajaran agama tersebut, masyarakat Barat juga mempertanyakan doktrin teologis pada ajaran Kristen yang mana Tuhan menjadi salah satu problem.

Disamping itu menurut Adian Husaini, isi dari teks Bible yang tidak jelas asal usul kandungannya mengakibatkan timbul persepsi dan pemikiran umat yang mencoba untuk menginterpretasikan sendiri maksud dan tujuan dari doktrin ajaran agamanya. Lebih dari itu, Adian mengungkapkan, para teolog Kristen sendiri mempertanyakan ke originalan Bible yang mana diketahui sekarang banyak menimbulkan tafsiran yang berbeda-beda.

B. Analisis Terhadap Pandangan Adian Husaini Tentang Liberalisme Agama

Dalam analisis pandangan Adian Husaini terhadap Liberalisme Agama, aspek yang diperhatikan dan diteliti adalah doktrin teks suci ajaran Agama yang menjadi dasar agama dari ketiga agama di atas, yaitu Agama Islam, Agama Kristen, dan Agama Katolik. Adapun persamaan dan perbedaan dari pandangan Adian Husaini terhadap Liberalisme Agama Islam, Kristen, dan Katolik antara lain sebagai berikut.

- **Persamaan**

1. Metode Hermeneutika Penafsiran Kitab Suci

Hermeneutika telah menjadi salah satu pemikiran yang diminati di berbagai perguruan tinggi Islam, khususnya ketika diedarkan di UIN dan IAIN. Banyaknya yang tertarik ini dikarenakan hermeneutika menstimulir munculnya rasa bangga. Maka hermeneutika dianggap suatu keniscayaan bagi siapa saja. Sementara yang menolak hermeneutika, dikecam dengan berbagai stigma negatif. Misalnya dianggap mau benarnya sendiri, atau penafsirannya disudutkan sebagai kesewenang-wenangan penafsiran, hermeneutika yang semula merupakan tradisi interpretasi Bibel, telah disusupkan secara ilegal dalam tradisi keilmuan Islam dan diaplikasikan untuk menggantikan

metode tafsir Al-Qur`an.

Hermeneutika kini sudah banyak menjadi kurikulum di UIN/IAIN/STAIN Indonesia. Bahkan oleh Perguruan Tinggi Islam dinusantara ini hermeneutika semakin diminati. Metode hermeneutika digunakan untuk menggantikan atau melengkapi metode tafsir klasik alQuran yang selama ratusan tahun telah dikenal dan diterapkan para ulama dalam menafsirkan al-Quran.¹⁴

Sebaliknya tradisi Islam yang genuine (asli) seperti metode penafsiran AlQur`an dan tafsir-tafsir klasik menjadi sasaran hujatan dan penistaan serta mau dibuang begitu saja layaknya sampah. Padahal, hermeneutika semestinya dikaji dengan cermat.. Karena sebenarnya hermeneutika bukan produk tradisi keilmuan Islam, melainkan berasal dari tradisi Yahudi/Kristen, yang di kemudian hari diadopsi oleh para teolog dan filsuf Barat modern menjadi metode interpretasi teks secara umum.

Bagi kaum Kristen, realitas teks Bibel memang membutuhkan hermeneutika untuk penafsiran Bibel mereka. Para hermeneutik dapat menelaah dengan kritis makna teks Bibel –yang memang teks manusiawi– mencakup kondisi penulis Bibel, kondisi historis, dan makna literal suatu teks Bibel. Perbedaan realitas teks antara teks al-Quran dan teks Bibel juga membawa konsekuensi adanya perbedaan

¹⁴ Adian Husaini, Abdurrahman Al-Baghdadi, *Hermeneutika & Tafsir alQur'an*, Jakarta, Gema Insani, 2006, 1-2.

dalam metodologi penafsirannya.

2. Aspek Kesetaraan Gender

Gerakan kaum feminis muslim liberal pada mulanya memiliki semangat yang sama dengan gerakan feminisme lainnya, yaitu berjuang melawan sistem dan konstruk sosial yang dilandasi seksisme dan patriarkisme.¹⁵ Akan tetapi, kaum feminis Muslim telah berbuat sangat ceroboh dengan menjiplak – sadar atau tidak – metode penafsiran Bible di kalangan feminis Kristen. Kelompok ini banyak mempertanyakan hukum-hukum Islam yang dianggap tidak adil dan merendahkan perempuan, seperti mengapa perempuan tidak dibebani kewajiban adzan, shalat Jumat, menyembelih dua kambing saat aqiqah, namun dibebani kewajiban menyusui dan merawat anak. Mereka menuntut adanya reinterpretasi al-Qur'an versi kaum perempuan. Tuntutan ini berasal dari ide penafsiran alQur'an secara hermeneutika.

Para feminis juga menuduh para mufassir dan ulama fiqih laki-laki telah menyusun tafsir dan kitab fiqih yang bias gender. Tuduhan itu tentu saja sangat tidak benar. Bisa saja sebagian pendapat mereka keliru. Tetapi menuduh mereka memiliki motif jahat untuk menindas wanita dan melestarikan hegemoni laki-laki atas wanita, merupakan kecurigaan yang bias gender. Lagi pula, sepanjang sejarah, telah lahir ulama-ulama wanita dalam berbagai bidang. Pendapat mereka tidak

¹⁵ Shalahuddin, *Indahnya Keserasian Gender dalam Islam* Jakarta, KMKI, 2012, hlm. 36.

berbeda dengan pendapat ulama laki-laki.

Amina Wadud adalah salah satu contoh feminis yang berusaha menerapkan konsep “kesetaraan gender” dengan cara menafsirkan ulang ayat-ayat yang dianggap merugikan perempuan. Dalam perspektifnya, banyak hukum Islam yang selama ini diterapkan di tengah masyarakat Islam adalah hasil konstruksi kaum laki-laki. Wadud ingin membuat konstruksi hukum baru dalam perspektif dan kepentingan perempuan. Praktik dan gagasan Amina Wadud mendapatkan sambutan dari beberapa pemikir liberal di Indonesia. Menurut Husein Muhammad, pandangan yang mengharamkan wanita menjadi imam salat bagi laki-laki, muncul dari masyarakat yang memiliki budaya patriarki.¹⁶

Ide kesetaraan gender bersumber dari pengalaman Barat dengan pandangan hidup sekular-liberal. Menurut Ratna Megawangi, ide kesetaraan gender ini bersumber pada ideologi Marxis, yang menempatkan wanita sebagai kelas tertindas dan laki-laki sebagai kelas penindas. Paradigma Marxis melihat institusi keluarga sebagai “musuh” yang pertama-tama harus dihilangkan atau diperkecil perannya apabila masyarakat komunis ingin ditegakkan, yaitu masyarakat yang tidak ada kaya-miskin, dan tidak ada perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan.

¹⁶ <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/tahrir/article/view/264>

Problematika Tafsir Feminis : Studi Kritis Konsep Kesetaraan Gender di akses pada 17 Oktober 2021

Keluarga dianggap sebagai cikal-bakal segala ketimpangan sosial yang ada, terutama berawal dari hubungan yang timpang antara suami dan istri. Bahasa yang dipakai dalam gerakan feminisme mainstream adalah bahasa baku yang mirip dengan gerakan kekiri-kirian lainnya, yaitu bagaimana mewujudkan kesetaraan gender melalui proses penyadaran bagi yang tertindas, pemberdayaan kaum tertindas, dan sebagainya.¹⁷

Persamaan kesetaraan gender baik Islam ataupun Kristen menurut Adian Husaini, adalah gerakan Feminis Islam Liberal dan Kristen Liberal sama-sama menempatkan bahwa Al-Qur'an dan Bible adalah setara dengan memasukkan unsur kontekstual dan sosial.

3. Aspek Pluralisme Agama

Menurut Adian, meskipun sudah dinyatakan sebagai paham yang bertentangan dengan Islam oleh Majelis Ulama Indonesia (melalui fatwa pada tahun 2005),¹⁸ paham pluralisme agama masih terus disebarluaskan oleh para pemeluknya, misalnya didasarkan pada argumentasi bahwa selain menganggap paham ini bermanfaat untuk meredam konflik antar umat beragama, paham ini merupakan sesuatu yang laku dijual jika selaras dengan momentum yang sedang berkembang. Sebab, paham ini sangat laku ditawarkan kepada lembaga-lembaga swadaya masyarakat (NGO) Barat, dan akan di

¹⁷ Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda?*, Bandung: Mizan, 1999, hlm. 11

¹⁸ Adian Husaini, *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi Islam,...* hlm. 117

terima jika paham ini termasuk isu favorit di kalangan kaum liberal.

Apa yang membuat mereka (kaum liberal) semakin lantang menyuarakan ide dan gagasannya tentang pluralisme agama?. Menurut Adian, dikarenakan mereka sangat terpuak dengan keluarnya fatwa MUI tahun 2005 yang membatasi maksa pluralisme pada satu paham yang mengajarkan semua agama itu sama oleh karenanya kebenaran setiap agama itu relative, lalu MUI mengeluarkan fatwa bahwa pluralisme itu haram. Lebih jauh, Adian menuliskan bahwa keadaan yang demikian diperkuat dengan fakta bahwa penyebaran paham pluralisme agama di Indonesia membutuhkan pendanaan yang sangat besar dan itu dapat diperoleh dari lembaga-lembaga internasional Barat, seperti The Asia Foundation dan pemerintah Amerika Serikat sendiri.¹⁹

Hal yang kemudian menjadi masalah tidak lain berkenaan dengan defenisi dari pluralisme agama itu sendiri. Menurut Adian, respon penolakan nyatanya tidak hanya berasal dari kalangan Muslim saja, tetapi juga terdapat sejumlah teolog yang berasal dari kalangan agama lain. Penolakan itu misalnya berangkat dari sejumlah defenisi yang diberikan kaum liberal atas makna pluralisme, yang di antaranya:

"Pluralisme bukan sekadar menghargai pluralitas agama tetapi sekaligus menganggap (penganut) agama lain setara dengan

¹⁹ Adian Husaini, *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi Islam,...* hlm. 124-125

agamanya. Ini adalah sikap yang menerima dan menghargai dan memandang agama lain sebagai agama yang baik dan benar, serta mengakui adanya jalan keselamatan di dalamnya. Di satu pihak, jika tidak berhati-hati, sikap ketiga ini akan berbahaya dan menciptakan polarisasi iman. Artinya, keimanannya atas agama yang diyakininya pada akhirnya bisa memudar dengan sendirinya, tanpa intervensi pihak lain".²⁰

- **Perbedaan**

1. Aspek Metode Hermeneutika Penafsiran Kitab Suci

Kemapanan hermeneutika ternyata tidak disepakati oleh ulama muslim secara keseluruhan, sebagian ada yang mengkritik hermeneutika karena tidak sesuai dengan nafas Alquran, hermeneutika yang berasal dari barat dan untuk memahami bible tidak bisa diterapkan untuk Alquran yang penuh dengan kesakralan.

Adian Husaini berpandangan menurutnya, ada beberapa hal yang harus diperhatikan jika menerapkan hermeneutika dalam penafsiran, yaitu: **Pertama**, hermeneutika penuh dengan kecurigaan dan kritis sehingga bagi seorang hermeneut tidak bisa lepas dari kepentingan-kepentingannya. **Kedua**, hermeneutika cenderung memandang bahwa Alquran adalah produk budaya dan mengabaikan kesakralan

²⁰ Bernadet Jody A. Siregar, dkk, *Beriman dan Berilmu: Panduan Pendidikan Agama Kristen untuk Mahasiswa* Jakarta, Ramos Gospel Publishing House, 2005, hlm. 45

Alquran. **Ketiga**, hermeneutika terlalu luas sehingga kebenaran hasil dari penafsirannya relatif.²¹

Oleh karena itu, jika hermenutika Alquran diterapkan maka akan menghilangkan kesakralan Alquran dan juga kevalidannya, karena hermeneutika mengawali kajiannya dengan sikap skeptik baru kemudian mengkritisinya, padahal Alquran dari awal merupakan teks yang jelas dan berasal dari Allah.

Selain itu penyamaan Alquran dengan bible tidak tepat, karena pendekatan hermenutika pada awalnya adalah untuk bible. Bible dari awalnya sudah termasuk kitab yang problematis, karena terdapat banyak versi dan beda masa beda bahasa, sehingga disitu diperlukan sebuah metode yang harus mampu mengkritisinya untuk menemukan pemahaman yang tepat. Sementara Alquran dari zaman Nabi Muhammad sampai kapanpun akan tetap sama bahasanya karena memang itu adalah dari Allah bahkan ada jaminan tentang orisinalitasnya. Melihat dua kondisi yang berbeda itu maka tidak patut jika Alquran disamakan dengan bible dalam pemahamannya karena akan mengakibatkan salah pemahaman terhadap ajaran Islam.

2. Aspek Pluralisme Agama

²¹ Adian Husaini, *Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi* Yogyakarta, Gema Insani, 2006, Hlm. 153-155.

Dalam paham Pluralisme Agama menurut Adian Husaini, jika pluralisme agama maknanya adalah saling menghormati antar pemeluk agama, maka tidaklah perlu umat Islam dan juga umat agama lain repot-repot untuk meresponnya. Adian menambahkan, sebagaimana telah dinyatakannya dalam sejumlah buku dan artikel, paham pluralisme agama memang menjadi parasit bagi semua agama, sedangkan bagi umat Islam paham yang membenarkan semua agama merupakan virus yang berbahaya,²² bukan saja menganggap semua agama itu sama, akan tetapi cara yang dilakukan oleh kaum “liberal Muslim”, yaitu mereka mengais-ngais ayat-ayat Al-Qur’an lalu dipaksakan bahwa ayat itu memiliki pemahaman pluralisme agama, sebagaimana yang mereka yakini.

Sementara sejumlah teolog yang berasal dari kalangan agama lain. Penolakan itu misalnya berangkat dari sejumlah defenisi yang diberikan kaum liberal atas makna pluralisme, yang di antaranya: “Pluralisme bukan sekadar menghargai pluralitas agama tetapi sekaligus menganggap (penganut) agama lain setara dengan agamanya. Ini adalah sikap yang menerima dan menghargai dan memandang agama lain sebagai agama yang baik dan benar, serta mengakui adanya jalan keselamatan di dalamnya. Di satu pihak, jika tidak berhati-hati, sikap ketiga ini akan berbahaya dan menciptakan polarisasi iman. Artinya, keimanannya atas agama yang diyakininya

²² Adian Husaini, *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi Islam*,...hlm. 128

pada akhirnya bisa memudar dengan sendirinya, tanpa intervensi pihak lain".²³ Dengan jelas teolog Kristen menolak paham pluralisme agama ini dari sisi definisi dan tujuannya yang ingin menyamaratakan semua agama itu sama, sedangkan menurut Adian Husaini di dalam Islam paham pluralisme agama bukan saja menganggap semua agama itu sama, tetapi juga mengais-ngais ayat-ayat Al-Qur'an lalu dipaksakan bahwa ayat itu satu paham dengan Pluralisme agama.

3. Aspek Kesetaraan Gender

Dalam substansi konsep kesetaraan wanita dengan laki-laki dari Perspektif Islam Liberal dan Kristen Liberal, maka Adian Husaini menuangkan pendapatnya bahwasanya. *Pertama*, metodologi penafsiran Bible di kalangan feminis Kristen tidak bisa diterapkan untuk teks al-Quran karena teks al-Qur'an bukanlah teks budaya sebagaimana dipahami oleh kaum Feminis yang memakai landasan hermeneutika.²⁴

Kedua, dari uraian mengenai tata cara penafsiran kaum feminis Muslim, terlihat bahwa mereka sendiri terjebak dalam 'pra-pemahaman' subjektif dari konsep kesetaraan gender sekular-liberal yang jelas-jelas bukan merupakan produk peradaban Islam. 'Keadilan' menurut Islam

²³ Bernadet Jody A. Siregar, dkk, *Beriman dan Berilmu: Panduan Pendidikan Agama Kristen untuk Mahasiswa* Jakarta, Ramos Gospel Publishing House, 2005, hlm. 45

²⁴ <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/tahrir/article/view/264>
 Problematika Tafsir Feminis : Studi Kritis Konsep Kesetaraan Gender di akses pada 17 Oktober 2021

maksudnya bukanlah sama-rata sama-rasa, namun menempatkan sesuatu sesuai koridor fitrahnya masing-masing.

Allah Swt. telah membagi peran untuk laki-laki dan perempuan untuk saling melengkapi. Salah satunya adalah peran wanita sebagai *rabbat al-bayt* (pengelola rumah tangga) dan laki-laki sebagai pencari nafkah. Perbedaan peran bukanlah suatu penistaan terhadap wanita. Setiap peranan akan dipertanggungjawabkan di Hari Kiamat. Allah tidak mewajibkan perempuan mencari nafkah, tidak wajib shalat Jumat, dan sebagainya, bukan berarti Allah menghinakan perempuan. Allah justru menunjukkan kasih sayang kepada perempuan dengan mengurangi beberapa beban tersebut. Jika kesaksian perempuan dihargai setengah laki-laki dalam urusan kriminal, justru itu lebih meringankan perempuan. Sebab, menjadi saksi bukanlah pekerjaan yang mengenakan, tanggung jawabnya berat. Program perlindungan saksi merupakan bukti posisi saksi yang dapat membahayakan nyawa. Pada akhirnya, walaupun dengan beban yang berbeda, baik perempuan maupun laki-laki dapat menggapai pintu surga.